

IMPLEMENTASI URBAN FARMING BAGI MASYARAKAT DESA DAUH PEKEN UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI TENGAH KOTA

Ni Nyoman Serma Adi^{1*}, Aditya Wirayudha², Dini Layali Apriliani³, Elisa Kurnia Putri⁴, Fitri Khaerunnisa⁵, Ni Luh Putu Susi Ardiningsih⁶, Nige Auliya Marga Utami⁷, Putri Ayu⁸, Ade Irma Cahyani⁹, Dyah Rahayu¹⁰

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Bidang Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
IKIP Saraswati^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

sermaadi26@gmail.com^{1*}, yudhaadit414@gmail.com², dinilayaliaapriliani@gmail.com³,
elisakp11@gmail.com⁴, fitrikhaerunisa05@gmail.com⁵, susi.ardiningsih01@gmail.com⁶,
nigeauliamargautami@gmail.com⁷, putriayu051099@gmail.com⁸,
adecahyani310@gmail.com⁹, rahayudiah025@gmail.com¹⁰

ABSTRAK

Ketahanan pangan di lingkungan perkotaan menjadi isu krusial seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan keterbatasan lahan pertanian. Berdasarkan hasil observasi ditemukan kendala bahwa di Desa Dauh Peken dengan daerah padat penduduk dan minimnya lahan menjadi rentan terhadap fluktuasi harga pangan, gangguan distribusi, dan ketidakstabilan pasokan akibat faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di tengah kota melalui implementasi urban farming bagi masyarakat di Desa Dauh Peken serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pertanian perkotaan serta penerapan teknik *urban farming* yang efektif dan mudah diadaptasi. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian terapan dengan desain pelatihan partisipatif berbasis praktik langsung. Subjek dan Objek dari penelitian ini yaitu subjek penelitian berjumlah 21 orang yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Dauh Peken sedangkan objek penelitian yaitu peningkatan ketahanan pangan di Tengah kota. Kegiatan mencakup pelatihan budidaya tanaman di lahan terbatas, pengenalan metode pertanian ramah lingkungan, dan pendampingan implementasi. Hasil evaluasi menunjukkan tingginya tingkat kepuasan masyarakat terhadap kegiatan, baik dari aspek edukatif yaitu, 61,9% responden menyatakan puas dengan hasil akhir dari penelitian ini sedangkan untuk efektivitas pelaksanaan sebanyak 71,4% responden menyatakan bahwa penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu meningkatkan ketahanan pangan di tengah kota, serta 71,4% responden menyatakan bahwa penelitian ini sangat berdampak terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi *urban farming* berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat kota.

Kata Kunci: ketahanan pangan, *urban farming*, SMART

IMPLEMENTATION OF URBAN FARMING FOR THE COMMUNITY OF DAUH PEKEN VILLAGE TO IMPROVE FOOD SECURITY IN THE CITY CENTER

ABSTRACT

Food security in urban areas is a crucial issue along with increasing urbanization and limited agricultural land. Based on the results of observations, it was found that in Dauh Peken Village with a densely populated area and minimal land, it is vulnerable to food price fluctuations, distribution disruptions, and supply instability due to external factors. This study aims to improve food security in the city center through the implementation of urban farming for the community in Dauh Peken Village and to provide education to the community about the importance of urban agriculture and the application of effective and easily adapted urban farming techniques. The approach in this study is to use the SMART approach (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). While the type of research used in this study is to use applied research with a participatory training design based on direct practice. The subjects and objects of this study are 21 research subjects who are members of the Dauh Peken Village

Women's Farmer Group (KWT), while the object of the research is increasing food security in the city center. Activities include training in plant cultivation on limited land, introduction to environmentally friendly agricultural methods, and implementation assistance. The evaluation results showed a high level of community satisfaction with the activities, both from the educational aspect, namely, 61.9% of respondents stated that they were satisfied with the final results of this study, while for the effectiveness of the implementation, 71.4% of respondents stated that this study succeeded in achieving the stated objectives, namely increasing food security in the city center, and 71.4% of respondents stated that this study had a significant impact on the environment and was sustainable. These findings indicate that urban farming education plays an important role in increasing food security for urban communities.

Keywords: food security, urban farming, SMART

PENDAHULUAN (Introduction)

Urbanisasi yang pesat di berbagai belahan dunia telah memberikan dampak besar terhadap pola penggunaan lahan. Kota-kota besar menghadapi tekanan yang semakin meningkat untuk mengakomodasi pertumbuhan populasi, mengurangi area hijau, dan mengalihkan lahan pertanian menjadi infrastruktur perkotaan. Fenomena ini tidak hanya mengakibatkan berkurangnya akses ke lahan pertanian tradisional, tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, muncul urgensi untuk mencari solusi inovatif dalam menjaga keberlanjutan pangan di kota-kota tanpa lahan pertanian.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Dauh Peken, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar, di antaranya adalah keterbatasan lahan pertanian dan ketergantungan terhadap pasokan pangan luar daerah. Ketahanan pangan menjadi isu penting yang harus diperhatikan di setiap wilayah, termasuk di daerah perkotaan yang padat penduduk dan sering kali menghadapi tantangan dalam memperoleh pasokan pangan yang cukup dan berkualitas. Di tengah perkembangan pesat kota dan urbanisasi, ketergantungan masyarakat pada pasokan pangan yang datang dari luar daerah semakin meningkat. Hal ini membuat masyarakat dengan daerah padat penduduk, seperti di Dauh Peken, menjadi rentan terhadap fluktuasi harga pangan,

gangguan distribusi, dan ketidakstabilan pasokan akibat faktor eksternal, seperti perubahan musim dan krisis ekonomi. Sebagai solusi untuk menghadapi tantangan tersebut, salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memperkuat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga melalui praktik pertanian sederhana yang dapat dilakukan di lahan terbatas. Penanaman bibit sayuran di media tanah menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan oleh masyarakat untuk menghasilkan pangan lokal yang sehat dan bergizi. Dengan memanfaatkan pekarangan rumah atau lahan kecil di sekitar tempat tinggal, warga dapat menanam berbagai jenis sayuran yang mudah tumbuh dan tidak memerlukan banyak perawatan, seperti cabai, tomat, atau sayuran daun. Melalui program edukasi ini, warga Dauh Peken akan diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menanam, merawat, dan memanen sayuran dengan menggunakan media tanah yang sederhana.

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan lokal, mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar, serta menciptakan pola konsumsi yang lebih sehat dan berkelanjutan. Pendidikan tentang cara menanam sayuran di media tanah diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi warga Dauh Peken, yang tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari, tetapi juga

sebagai langkah awal menuju ketahanan pangan yang lebih mandiri dan berkelanjutan di daerah perkotaan. Dengan demikian, program ini memiliki potensi untuk memperkuat ketahanan pangan di tingkat komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih sehat, dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan dalam sistem pangan lokal. Di tengah tantangan urbanisasi, perlu adanya solusi praktis yang dapat diterapkan masyarakat untuk menciptakan kemandirian pangan, salah satunya melalui urban farming. Urban farming atau pertanian kota adalah pendekatan yang memungkinkan warga menanam sayuran dan tanaman pangan lainnya di lahan sempit, seperti pekarangan atau wadah pot/polybag.

Permasalahan tersebut mendorong dilakukannya sebuah intervensi berbasis pelatihan dan praktik sederhana, dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dan perubahan perilaku kerja. Tim penulis memilih judul “Implementasi Urban Farming Bagi Masyarakat Desa Dauh Peken Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Tengah Kota” karena isu ini merepresentasikan tantangan nyata yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Dauh Peken serta membuka ruang inovasi dalam mengembangkan urban farming untuk meningkatkan ketahanan pangan di tengah kota.

Pelatihan dalam penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan SMART, yang pertama kali diperkenalkan oleh Doran (1981). SMART merupakan akronim dari *Specific* (spesifik), *Measurable* (terukur), *Achievable* (dapat dicapai), *Relevant* (relevan), dan *Time-bound* (terikat waktu). Safitri dkk (2024:105) menjelaskan bahwa metode SMART Goals berperan untuk mendorong penetapan tujuan yang jelas. Pemanfaatan kerangka kerja SMART Goals selain untuk mengarahkan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai

tujuan, juga untuk memfasilitasi monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan progres yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, pelatihan memiliki sasaran yang jelas dan terukur, mampu disesuaikan dengan kapasitas peserta, serta diselenggarakan dalam rentang waktu yang efektif. Selain itu, pelatihan dirancang berdasarkan teori andragogi oleh Knowles (1984) yang menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka mengetahui alasan mempelajari sesuatu, memiliki keterlibatan aktif dalam proses belajar, dan materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan mereka. Maka dari itu, pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menyediakan ruang praktik, diskusi, serta simulasi kasus nyata yang sesuai dengan kondisi di Desa dauh peken.

Urban farming, atau pertanian perkotaan, adalah salah satu pendekatan yang diusulkan untuk mengatasi masalah tersebut. Konsep urban farming pada kota yang tidak memiliki lahan pertanian dan bagaimana penerapannya dapat berkontribusi dalam mewujudkan ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan. Tantangan terbesar yang dihadapi kota-kota modern adalah menjaga keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan ketersediaan sumber daya alam, termasuk lahan pertanian. Menurut laporan World Economic Forum (2022), lebih dari 55% populasi dunia tinggal di daerah perkotaan, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 68% pada tahun 2050.

Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kebutuhan pangan di daerah perkotaan, sementara produksi pangan sering kali berpusat di daerah pedesaan yang terpisah dari kota. Akibatnya, ketergantungan terhadap transportasi pangan meningkat, yang berimplikasi pada biaya logistik, emisi karbon, dan risiko gangguan rantai pasokan. Oleh karena itu, urban farming menjadi salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan

untuk mengatasi ketergantungan kota terhadap pasokan pangan dari luar. Pentingnya penerapan urban farming dalam kota tanpa lahan pertanian menjadi semakin jelas ketika kita melihat tantangan global terkait dengan perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya alam. FAO (2021) melaporkan bahwa sektor pertanian adalah salah satu penyumbang utama emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi jejak karbon dari rantai pasokan pangan menjadi semakin mendesak. Urban farming, dengan memanfaatkan teknologi pertanian modern seperti hidroponik, akuaponik, dan vertikultur, mampu meminimalkan kebutuhan lahan serta air dan menghasilkan produk pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Selain itu, urban farming juga memiliki potensi untuk mengurangi ketergantungan pada sistem distribusi pangan global yang rentan terhadap perubahan iklim dan ketidakstabilan ekonomi.

Dengan demikian, Tujuan dari kegiatan ini adalah mengedukasi masyarakat tentang teknik bercocok tanam sederhana, meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pangan lokal, serta mendorong pola hidup sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks kepemimpinan, kegiatan ini menjadi bentuk nyata kontribusi sosial melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

METODE PENELITIAN ((*Research Methods*)

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Dauh Peken, Tabanan, pada 18 Maret–08 April 2025. Subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 21 orang anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Dauh Peken. Sedangkan Objek Penelitian yaitu meningkatkan ketahanan pangan di tengah kota. Penelitian ini menggunakan desain pelatihan partisipatif yang bersifat aplikatif. Pendekatan SMART

digunakan sebagai kerangka perencanaan dan evaluasi kegiatan. Kegiatan dilakukan selama tiga minggu dan terdiri atas tiga tahap utama:

1. **Specific:** Materi pelatihan difokuskan pada Teknik budidaya tanaman pada lahan perkotaan
2. **Measurable:** Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta angket kepuasan peserta.
3. **Achievable:** Pelatihan dilengkapi tutorial, modul, dan pendampingan.
4. **Relevant:** Materi pelatihan disusun berdasarkan observasi dan wawancara dengan kelompok Wanita tani
5. **Time-bound:** Pelatihan dilaksanakan selama tiga pertemuan inti dan dua sesi pendampingan teknis.

Data keberhasilan diperoleh melalui kuesioner kepada peserta dan masyarakat sasaran. Menurut Creswell (2014), metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman sosial dan makna yang dibentuk oleh individu dalam konteks nyata. Dalam konteks ini, pendekatan partisipatif melalui edukasi langsung dan pendampingan dinilai efektif karena menjembatani jarak antara pengetahuan teoritis dan praktik nyata di masyarakat. Selaras dengan pendapat tersebut, Stringer (2007) menekankan bahwa metode *community based action research* memfasilitasi kolaborasi antara pelaksana dan komunitas lokal sehingga menghasilkan solusi yang relevan secara sosial dan kultural. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, survei daring, dan FGD. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Hasil analisis kuesioner dari 21 responden menunjukkan bahwa proyek berhasil mencapai tujuannya. Mayoritas

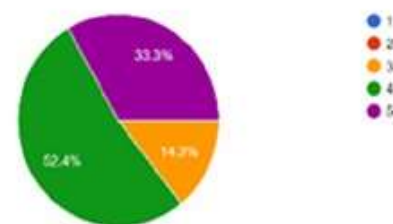
responden memberikan skor 4 dan 5 dalam skala Likert terhadap aspek pencapaian tujuan, efektivitas tim, pemanfaatan sumber daya, dan keberlanjutan kegiatan. Masyarakat merasakan dampak positif berupa peningkatan keterampilan menanam, kesadaran ketahanan pangan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan bercocok tanam. Dari sisi pelaksanaan, proyek berjalan sesuai jadwal dan spesifikasi. Pendekatan edukatif yang diterapkan terbukti efektif dalam membangun pemahaman praktis masyarakat mengenai urban farming. Selain itu, nilai-nilai kepemimpinan seperti transparansi, kolaborasi, dan akuntabilitas juga diaplikasikan dalam setiap tahap kegiatan. Umpan balik dari masyarakat mencerminkan antusiasme terhadap kegiatan ini. Beberapa warga menyampaikan harapan agar program serupa dapat dilanjutkan dan diperluas cakupannya ke lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan adanya potensi keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari kegiatan edukatif semacam ini. Lebih lanjut, kegiatan ini juga menunjukkan adanya transformasi sosial, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek edukasi tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga ketahanan pangan keluarga. Dalam pelatihan, masyarakat diberikan praktik langsung mulai dari pemilihan bibit, pengolahan media tanam, hingga pemanenan. Beberapa keluarga bahkan menyatakan telah mulai memanen hasil tanamannya dan menggunakannya untuk konsumsi harian. Dalam aspek kolaborasi, keterlibatan Kelompok Wanita Tani (KWT) terbukti sangat penting. Mereka tidak hanya menjadi mitra pelaksanaan tetapi juga motor penggerak yang menginspirasi warga lain. Kerja sama dengan KWT memperkuat posisi kegiatan sebagai bagian dari gerakan masyarakat, bukan hanya proyek insidental. Menurut Nugroho dan Lestari (2022), edukasi pertanian perkotaan yang berbasis

komunitas mampu menciptakan transformasi perilaku dan memperkuat kesadaran ekologis masyarakat di tengah tantangan urbanisasi. Selain itu, Hani (2021) menyatakan bahwa keberhasilan urban farming sangat bergantung pada dukungan sosial dan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan. Dengan memanfaatkan pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), tim pelaksana dapat merumuskan sasaran yang jelas dan terukur. Hal ini sejalan dengan pandangan Kerzner (2017) yang menekankan pentingnya indikator terukur dalam manajemen proyek sosial.

Hasil analisis dari kuesioner yang diisi oleh 21 responden menunjukkan bahwa pelaksanaan Proyek Kepemimpinan, khususnya dalam konteks ketahanan pangan, dinilai berhasil dan memuaskan oleh mayoritas peserta. Penilaian ini terlihat dari dominasi skor 4 dan 5 pada skala Likert 1–5, yang menandakan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap sejumlah indikator utama keberhasilan proyek.

Diagram 1. Narasumber Menyampaikan Materi dengan Jelas dan Mudah Dipahami

Tim proyek berkomunikasi dan berkoordinasi secara efektif.
21 responses



Berdasarkan diagram hasil survei menjelaskan bahwa dari 21 responden, terdapat :

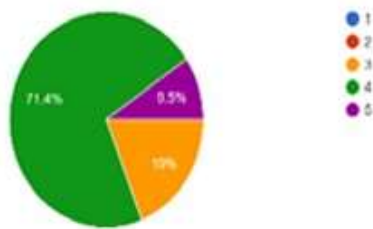
1. 52,4% responden yang menyatakan “setuju”
2. 33,3% reponden menyatakan “sangat setuju”
3. 14,3% menyatakan “netral”
4. Tidak ada responden yang menyatakan “Tidak

Setuju” ataupun “Sangat Tidak Setuju”.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respons positif terhadap cara narasumber menyampaikan materi. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyampaian informasi dalam pelatihan berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh peserta secara efektif.

Jika dikaitkan dengan pendekatan SMART, khususnya pada indikator *Achievable* dan *Relevant*, hasil ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kapasitas peserta (*Achievable*) dan relevan dengan kebutuhan mereka (*Relevant*). Peserta merasa bahwa apa yang mereka pelajari bersifat aplikatif dan sesuai dengan konteks pekerjaan mereka.

Diagram 2. Penelitian berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan



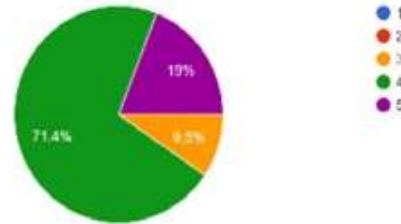
Berdasarkan diagram hasil survei menjelaskan bahwa dari 21 responden, terdapat 71,4% menyatakan “setuju”, 9,5% menyatakan “sangat setuju”, 19% menyatakan netral sedangkan tidak ada responden yang menyatakan “tidak setuju ataupun sangat tidak setuju”. Hasil menunjukkan bahwa penelitian telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa penelitian ini memiliki dampak yang positif terhadap masyarakat di desa dauh peken khususnya pada Kelompok Wanita Tani.

Hasil ini sejalan dengan pendekatan SMART yang menekankan pentingnya relevansi (*Relevant*) dan keterukuran (*Measurable*) dalam pelatihan. Tujuan yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan

riil dari Kelompok Wanita tani dan hasil evaluasi membuktikan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan secara terukur.

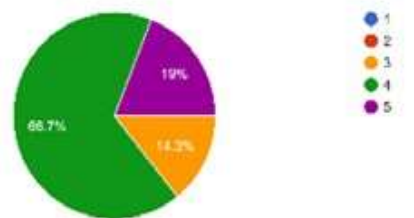
Dengan demikian, pelatihan ini dapat dianggap berhasil dari sisi perencanaan dan pelaksanaannya.

Diagram 3. Penelitian dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan



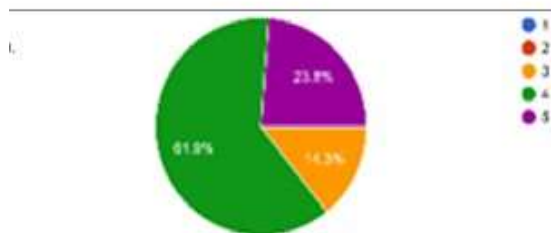
Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaksanaan penelitian sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Sebanyak 74,1% menyatakan “Setuju”, dan 19% “Sangat Setuju”, sehingga total respon positif mencapai 93,1%. Sementara 9,5% peserta bersikap “Netral”, dan tidak ada peserta yang memilih opsi “Tidak Setuju” atau “Sangat Tidak Setuju”. Hasil ini mengindikasikan bahwa waktu yang di tetapkan selama proses penelitian dan pelatihan terukur sehingga dapat tercapai tujuan dari penelitian serta peserta dapat menyerap materi yang disampaikan oleh narasumber secara maksimal. Dalam hal ini sesuai dengan teori SMART, hasil ini berkaitan erat dengan aspek *Time-bound*, yaitu pelatihan dirancang dalam batas waktu tertentu namun tetap efektif dalam penyampaian serta mencapai tujuan yang ditetapkan.

Diagram 4. Mampu mengatasi masalah dan tantangan peserta.



Dari grafik, terlihat bahwa 66,7% peserta menyatakan “Setuju”, dan 19 % menyatakan “Sangat Setuju”, sehingga secara keseluruhan 85,1% peserta merasa bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka. Implementasi Urban farming di Desa Dauh Peken mampu mengatasi masalah atau tantangan yang di hadapi oleh masyarakat desa dauh peken. Sehingga dengan adanya proyek ini dapat meningkatkan ketahanan pangan di tengah kota khususnya di desa dauh peken. Sementara itu, 14,3% menyatakan “Netral”, dan tidak ada responden yang menyatakan ketidaksetujuan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mengatasi masalah yang dihadapi oleh kelompok Wanita Tani. Jika dikaitkan dengan Teori SMART yaitu aspek *Achievable* dan *Relevant*, karena pelatihan yang dirancang sesuai dengan kondisi peserta (baik dari segi bahasa, lingkungan, maupun metode penyampaian), mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi secara riil.

Diagram 5. Puas dengan Hasil akhir dari Penelitian



Berdasarkan diagram hasil survei menjelaskan bahwa dari 21 responden, terdapat 61,9% responden yang menyatakan bahwa “setuju”, 23,4% menyatakan “sangat setuju”, dan 14,3% menyatakan “netral”. Dari diagram ini terlihat bahwa peserta puas terhadap pelaksanaan pelatihan dan penelitian di Desa Dauh Peken. Responden menyatakan bahwa berbagai aspek pelaksanaan proyek, antara lain: Pencapaian tujuan, Kualitas hasil akhir, Kemampuan mengatasi tantangan, Efektivitas komunikasi

tim, Efisiensi penggunaan sumber daya telah berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dan implementasi proyek dilakukan secara terstruktur.

Sebagian besar responden juga mengakui bahwa proyek dilaksanakan tepat waktu dan sesuai spesifikasi. Mereka melihat bahwa proyek tidak sekadar “jadi”, tapi juga “tepat” dari segi pelaksanaan dan hasil. Apresiasi juga diberikan terhadap manajemen risiko yang dianggap baik, serta manfaat yang nyata bagi masyarakat. Proyek ini dianggap menyentuh kebutuhan dan realitas, bukan sekadar formalitas. Nilai tambah dari proyek ini adalah adanya pengakuan atas transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa proyek tidak hanya mementingkan output, tetapi juga proses yang etis dan berkelanjutan, yang menjadi fondasi penting dalam setiap kegiatan kepemimpinan yang berdampak sosial. Dari sisi kualitatif, saran dan harapan responden mengarah pada: Keberlanjutan proyek, Peningkatan efektivitas pelaksanaan, Peningkatan ketepatan sasaran, Peningkatan intensitas kegiatan dan pendampingan.

Hal ini memperlihatkan adanya dukungan moral dan kepercayaan dari masyarakat terhadap keberlanjutan program serta keinginan mereka untuk terus terlibat dalam kegiatan yang memiliki dampak positif, khususnya pada aspek lingkungan dan ketahanan pangan.

Analisis hasil kuesioner menunjukkan bahwa Proyek Kepemimpinan yang dilaksanakan telah mencapai sebagian besar indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penilaian positif dari aspek kuantitatif dan kualitatif menjadi bukti kuat bahwa proyek ini relevan, berdampak, dan memiliki potensi untuk direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut. Namun demikian, masukan dari responden harus menjadi dasar perbaikan berkelanjutan, guna memastikan bahwa proyek

serupa di masa mendatang dapat memberikan dampak yang lebih luas dan mendalam.

SIMPULAN (*Conclusion*)

Kegiatan edukasi urban farming yang dilaksanakan di Dauh Peken berhasil meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam upaya membangun ketahanan pangan lokal. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan akan sumber pangan sehat di kota, tetapi juga mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Urban farming dapat menjadi strategi alternatif yang efektif dalam menghadapi krisis pangan dan ruang terbatas di perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgements*)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kantor Desa Dauh Peken yang telah memberikan izin dan fasilitasi selama proses pelaksanaan proyek. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Kelompok Wanita Tani (KWT) atas kerja samanya dalam kegiatan edukasi dan kunjungan lapangan, serta Ibu Deo selaku Ketua Kelompok Wanita Tani yang senantiasa memberikan dukungan secara moril. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada para mitra, mahasiswa, dan seluruh peserta yang telah berkontribusi dalam implementasi urban farming untuk meningkatkan ketahanan pangan ini. Semoga kerja sama ini dapat menjadi langkah awal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA (*Literate Cited*)

- Astuti, W. (2021). *Urban Farming: Solusi Pangan Berkelanjutan di Perkotaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020). Pedoman Urban
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. California: SAGE Publications.
- Farming untuk Masyarakat Perkotaan*. Jakarta: Kementan RI. Diakses dari <https://bkp.pertanian.go.id>
- Hani, A. R. (2021). "Peran Urban Farming dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga". *Jurnal Ketahanan Pangan dan Lingkungan*, 9(2), 123–135.
- Kerzner, H. (2017). *Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling (12th ed.)*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Nugroho, R. A., & Lestari, R. D. (2022). Edukasi Pertanian Perkotaan Berbasis Komunitas di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Kota Denpasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 45–54.
- Putri, R. A., & Santosa, H. (2025). Dampak Edukasi Pertanian Perkotaan terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 8(1), 45–59.
- Saraswati, M., & Wibowo, T. (2024). Integrasi Pendidikan Lingkungan dan Ketahanan Pangan melalui Program Urban Farming. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2), 101–112.
- Stringer, E. T. (2007). *Action Research (3rd ed.)*. California: SAGE Publications.